

Minat Menjadi Guru Dan Motivasi Belajar Calon Guru Pendidikan Agama Islam: Antara Kepatuhan Dan Ketekunan

¹Nadzir Habibul Arsy

¹STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

¹habibulnadzir14@gmail.com

Abstract. The quality of future teachers depends not only on students' interest in the teaching profession but also on whether that interest is translated into sustained learning effort. Studies in Indonesia have measured the effect of teaching interest on readiness to teach, yet little is known about how the interest of Islamic Religious Education (PAI) students shapes their everyday learning behaviour. This study aims to describe the representation of interest in becoming a teacher among PAI students at STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang and its implications for their learning motivation. It employed a qualitative case study with semi-structured interviews, interactive analysis, and source triangulation. Most students showed a strong interest in teaching, high attraction to the profession, and a positive view of teachers' service, driven by personal interest and family expectations. This interest was reflected in task commitment and class attendance, but not in preparing and studying course material, and assignments were mostly completed close to deadlines. Interest in teaching thus sustains behavioural compliance but has not yet produced cognitive persistence, suggesting that lecturers should make the link between coursework and future teaching practice explicit.

Keywords. Interest in Teaching; Learning Motivation; Student Engagement; Pre-service Teachers; Islamic Religious Education

Abstrak. Kualitas calon guru tidak hanya ditentukan oleh minat mahasiswa terhadap profesi guru, tetapi juga oleh sejauh mana minat tersebut diwujudkan dalam usaha belajar yang berkelanjutan. Penelitian di Indonesia telah mengukur pengaruh minat profesi guru terhadap kesiapan mengajar, tetapi belum banyak mengungkap bagaimana minat mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) membentuk perilaku belajarnya sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi minat menjadi guru pada mahasiswa PAI STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang dan implikasinya terhadap motivasi belajar. Penelitian menggunakan studi kasus kualitatif melalui wawancara semiterstruktur, analisis interaktif, dan triangulasi sumber. Sebagian besar mahasiswa memiliki minat, ketertarikan, dan pandangan positif terhadap profesi guru yang didorong oleh minat pribadi dan harapan keluarga. Minat tersebut tercermin pada komitmen mengerjakan tugas dan kehadiran kuliah, tetapi belum tampak pada persiapan dan pendalaman materi, dan tugas umumnya dikerjakan mendekati tenggat. Dengan demikian, minat menjadi guru menopang kepatuhan perilaku, tetapi belum melahirkan ketekunan kognitif, sehingga dosen perlu menegaskan kaitan materi kuliah dengan praktik mengajar.

Kata Kunci. Minat Menjadi Guru; Motivasi Belajar; Keterlibatan Belajar; Calon Guru; Pendidikan Agama Islam

A. PENDAHULUAN

Guru memegang peran kunci dalam keberhasilan setiap jenjang pendidikan, sehingga peningkatan mutu sumber daya manusia melalui pendidikan selalu bergantung pada mutu gurunya. Mutu guru tersebut mulai dibentuk sejak calon guru menempuh pendidikan di program studi keguruan. Minat terhadap profesi guru menjadi salah satu modal awal yang penting, karena mahasiswa yang berminat diharapkan lebih bersungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk menjalankan profesinya kelak (Ni'mah & Oktarina, 2014). Namun, minat terhadap profesi belum tentu otomatis diwujudkan dalam usaha belajar sehari-hari selama masa perkuliahan.

Secara konseptual, minat dipahami sebagai rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Siagian, 2015). Hidi dan Renninger (2006) menjelaskan bahwa minat berkembang melalui empat fase, yaitu minat situasional yang dipicu, minat situasional yang terpelihara, minat individual yang mulai tumbuh, dan minat individual yang matang. Pada fase yang matang, minat disertai pengetahuan dan nilai yang tersimpan sehingga mendorong usaha belajar yang diatur sendiri. Adapun motivasi belajar merupakan kekuatan internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar (Monika & Adman, 2017). Dalam kerangka teori *expectancy-value*, usaha belajar dipengaruhi oleh harapan untuk berhasil dan nilai yang dilekatkan pada tugas, termasuk nilai kegunaan (*utility value*) tugas bagi tujuan masa depan seseorang (Eccles & Wigfield, 2002).

Kajian tentang alasan memilih profesi guru telah berkembang melalui kerangka FIT-Choice, yang memetakan motivasi intrinsik, nilai kegunaan sosial, persepsi kemampuan mengajar, dan pilihan karier sebagai cadangan (*fallback career*) (Watt & Richardson, 2007). Penerapan kerangka ini pada 802 mahasiswa keguruan di Jakarta dan Yogyakarta menunjukkan bahwa nilai kegunaan sosial, pengalaman belajar-mengajar sebelumnya, nilai intrinsik karier, dan pengaruh keagamaan merupakan motivasi utama, sedangkan memilih profesi guru sebagai cadangan mendapat skor terendah (Suryani, Watt, & Richardson, 2016). Penelitian lain menemukan bahwa minat profesi guru berkontribusi sebesar 10,18% terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru (Ni'mah & Oktarina, 2014).

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya bersifat kuantitatif dan berfokus pada pilihan karier atau kesiapan mengajar, sehingga belum banyak mengungkap bagaimana minat menjadi guru diterjemahkan ke dalam perilaku belajar mahasiswa selama perkuliahan. Celah ini penting dikaji pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi berbasis pesantren, yang profesi gurunya tidak hanya dipandang sebagai pekerjaan, tetapi juga sebagai pengabdian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) representasi minat menjadi guru pada mahasiswa Program Studi PAI STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang dan (2) implikasi minat tersebut terhadap motivasi belajar mereka. Penelitian ini berkontribusi dalam memperlihatkan bahwa minat terhadap profesi dapat menopang sebagian aspek motivasi belajar, tetapi tidak dengan sendirinya melahirkan ketekunan dalam mendalami materi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna dan memberikan representasi yang mendalam tentang suatu fenomena (Yusuf, 2017). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara

intensif, terperinci, dan mendalam terhadap satu lembaga atau gejala tertentu (Arikunto, 2002). Kasus yang dikaji adalah mahasiswa Program Studi PAI STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, perguruan tinggi yang berada dalam lingkungan pesantren mahasiswa. Informan dipilih secara *purposive*, yaitu mahasiswa aktif Program Studi PAI yang sedang menempuh perkuliahan.

Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur dengan mahasiswa. Pedoman wawancara disusun berdasarkan dua fokus. Fokus pertama adalah minat menjadi guru, yang meliputi minat, ketertarikan, pandangan terhadap profesi guru, dan dorongan untuk menjadi guru. Fokus kedua adalah motivasi belajar, yang meliputi perhatian terhadap materi, komitmen dalam mengerjakan tugas, dan kehadiran dalam perkuliahan. Data dianalisis dengan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Kredibilitas temuan dijaga melalui pemahaman konteks yang mendalam oleh peneliti (Raco, 2010) serta triangulasi sumber, yaitu membandingkan jawaban antarinforman.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Representasi Minat Menjadi Guru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa minat mahasiswa PAI untuk menjadi guru tergolong tinggi. Representasi minat tersebut tampak pada empat aspek yang diringkaskan pada Tabel C.1.

Tabel C.1 Representasi Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa PAI

Aspek	Temuan
Minat menjadi guru	Sebagian besar mahasiswa berminat menjadi guru, meskipun sebagian kecil kurang berminat
Ketertarikan pada profesi	Ketertarikan tinggi; sebagian mahasiswa menyatakan bahwa hambatan apa pun tidak akan mengurangi ketertarikannya untuk menjadi guru
Pandangan terhadap profesi guru	Seluruhnya positif, meliputi jasa guru, pengabdian, komitmen dalam mendidik, dan kemanfaatan guru bagi masyarakat
Dorongan menjadi guru	Minat pribadi, disertai dorongan eksternal berupa harapan orang tua, tuntutan keluarga, dan tuntutan moral

Sumber: Hasil wawancara yang diolah peneliti

Pandangan mahasiswa terhadap profesi guru sepenuhnya positif. Guru dipandang sebagai sosok yang berjasa, mengabdikan, berkomitmen dalam mendidik, dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, sehingga keberadaannya dinilai sebagai elemen penting dalam kehidupan. Selain didorong oleh minat pribadi, sebagian mahasiswa juga menyebut adanya dorongan dari orang tua, keluarga, dan tuntutan moral. Namun, dorongan eksternal tersebut tidak mengurangi ketertarikan mereka terhadap profesi guru.

b. Implikasi Minat Menjadi Guru terhadap Motivasi Belajar

Implikasi minat menjadi guru terhadap motivasi belajar dipaparkan pada tiga indikator, yaitu perhatian terhadap materi, komitmen dalam mengerjakan tugas, dan kehadiran dalam perkuliahan. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel C.2.

Tabel C.2 Motivasi Belajar Mahasiswa PAI pada Tiga Indikator

Indikator	Temuan	Kecenderungan
Perhatian terhadap materi	Materi umumnya dibaca hanya ketika dianggap menarik atau ketika mahasiswa mendapat giliran presentasi	Rendah
Komitmen mengerjakan tugas	Seluruh mahasiswa mengerjakan tugas dari dosen, tetapi sebagian besar baru mengerjakannya mendekati tenggat	Tinggi, tetapi menunda
Kehadiran dalam perkuliahan	Mahasiswa selalu berusaha hadir, meskipun kadang-kadang terlambat	Tinggi

Sumber: Hasil wawancara yang diolah peneliti

Pada indikator perhatian terhadap materi, mahasiswa belum menunjukkan kegigihan dalam mempersiapkan dan mempelajari materi yang akan dibahas dalam perkuliahan. Sebaliknya, pada indikator komitmen mengerjakan tugas, seluruh mahasiswa menyatakan selalu menyelesaikan tugas dari dosen pengampu. Kebanyakan dari mereka baru mengerjakan tugas ketika tenggat sudah dekat dengan alasan bahwa tekanan waktu justru memberikan stimulus untuk menyelesaikan tugas dengan lebih baik. Pada indikator kehadiran, mahasiswa selalu mengusahakan untuk mengikuti perkuliahan meskipun kadang-kadang datang terlambat.

Berdasarkan temuan tersebut, minat menjadi guru berimplikasi terhadap motivasi belajar mahasiswa secara parsial. Implikasi itu tampak pada komitmen menyelesaikan tugas dan kedisiplinan hadir di kelas, tetapi belum tampak pada kesiapan mengikuti perkuliahan dan kesungguhan mempelajari materi.

2. Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan dua sisi yang tidak sepenuhnya selaras. Di satu sisi, mahasiswa PAI memiliki minat yang tinggi dan pandangan yang positif terhadap profesi guru. Di sisi lain, minat tersebut baru tercermin pada perilaku belajar yang bersifat memenuhi kewajiban, seperti hadir dan mengumpulkan tugas, tetapi belum pada usaha mendalami materi. Pembahasan berikut menelaah sumber minat tersebut, menjelaskan mengapa minat belum berkembang menjadi ketekunan, dan merumuskan implikasinya bagi pendidikan calon guru PAI.

a. Profil Minat: Kegunaan Sosial dan Nilai Pengabdian

Pandangan mahasiswa yang menekankan jasa, pengabdian, dan kemanfaatan guru bagi masyarakat sejalan dengan dimensi nilai kegunaan sosial dalam kerangka FIT-Choice, yaitu keinginan untuk membentuk masa depan generasi muda dan memberikan kontribusi sosial melalui profesi guru (Watt & Richardson, 2007). Temuan ini juga konsisten dengan penelitian pada 802 mahasiswa keguruan di Indonesia yang menempatkan nilai kegunaan sosial dan pengaruh keagamaan sebagai motivasi utama memilih profesi guru (Suryani et al., 2016). Dalam konteks perguruan tinggi berbasis pesantren, makna pengabdian tersebut kemungkinan diperkuat oleh tradisi yang

memuliakan guru dan ilmu, sehingga profesi guru PAI dipandang bukan sekadar pekerjaan, melainkan juga jalan pengabdian keagamaan.

Namun, temuan bahwa sebagian kecil mahasiswa kurang berminat menjadi guru menunjukkan bahwa motivasi memasuki program studi keguruan tidak seragam. Kerangka FIT-Choice mengenali kemungkinan profesi guru dipilih sebagai karier cadangan, yaitu karena pilihan lain tidak tersedia (Watt & Richardson, 2007). Walaupun motif ini mendapat skor terendah pada mahasiswa keguruan di Indonesia (Suryani et al., 2016), keberadaan mahasiswa yang kurang berminat tetap perlu diperhatikan karena motivasi awal yang lemah dapat memengaruhi kesungguhan belajar selama masa studi. Program studi perlu mengenali sejak awal keragaman motif ini agar pembinaan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

b. Dorongan Keluarga dan Kualitas Internalisasi Motivasi

Adanya dorongan dari orang tua, keluarga, dan tuntutan moral menunjukkan bahwa minat mahasiswa tidak sepenuhnya bersumber dari dalam diri. Teori determinasi diri membedakan motivasi ekstrinsik berdasarkan tingkat internalisasinya, mulai dari regulasi eksternal yang didorong oleh tuntutan atau imbalan, regulasi introyeksi yang didorong oleh rasa bersalah atau keinginan menjaga harga diri, regulasi teridentifikasi yang muncul karena seseorang menghargai pentingnya suatu aktivitas, hingga regulasi terintegrasi yang telah menyatu dengan nilai pribadi (Ryan & Deci, 2000). Temuan bahwa dorongan eksternal tidak mengurangi ketertarikan mahasiswa mengisyaratkan bahwa harapan keluarga telah terinternalisasi, setidaknya sebagian, dan berpadu dengan minat pribadi.

Kualitas internalisasi tersebut penting karena Ryan dan Deci (2000) menegaskan bahwa bentuk motivasi yang lebih otonom berkaitan dengan keterlibatan yang lebih besar, kinerja yang lebih baik, dan ketekunan yang lebih tinggi. Pola belajar yang ditemukan, yaitu patuh pada kewajiban tetapi kurang berinisiatif mendalami materi, dapat dibaca sebagai tanda bahwa motivasi belajar mahasiswa masih banyak digerakkan oleh tuntutan dari luar. Dalam budaya pesantren, tuntutan moral untuk patuh kepada orang tua dan guru merupakan nilai yang dijunjung tinggi. Nilai ini menjadi kekuatan ketika melahirkan kedisiplinan, tetapi perlu dilengkapi dengan penghayatan pribadi terhadap makna belajar agar tidak berhenti pada kepatuhan formal.

c. Kepatuhan Perilaku tanpa Ketekunan Kognitif

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa minat menjadi guru tercermin pada kehadiran dan penyelesaian tugas, tetapi tidak pada persiapan dan pendalaman materi. Pola ini dapat dijelaskan melalui perbedaan antara keterlibatan perilaku dan keterlibatan kognitif (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Keterlibatan perilaku mencakup kehadiran, kepatuhan pada aturan, dan penyelesaian tugas, sedangkan keterlibatan kognitif mencakup kesediaan mengerahkan usaha untuk memahami gagasan yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit. Fredricks et al. (2004) juga menunjukkan bahwa kedua bentuk keterlibatan ini dapat berkembang secara tidak seimbang. Mahasiswa PAI dalam penelitian ini menunjukkan keterlibatan perilaku yang baik, tetapi keterlibatan kognitifnya belum berkembang. Dengan kata lain, minat menjadi guru menopang kepatuhan, tetapi belum melahirkan ketekunan.

Kesenjangan ini juga dapat dibaca melalui model empat fase perkembangan minat. Minat yang matang ditandai oleh pengetahuan dan nilai yang tersimpan, usaha belajar yang diatur sendiri, serta keinginan untuk terus mendalami suatu bidang (Hidi & Renninger, 2006). Minat mahasiswa terhadap profesi guru tampaknya masih melekat

pada citra profesi secara umum, bukan pada isi mata kuliah yang menyiapkan mereka untuk profesi tersebut. Akibatnya, minat yang kuat terhadap profesi berjalan berdampingan dengan minat yang lemah terhadap materi kuliah, sehingga materi dibaca hanya ketika menarik atau ketika ada tuntutan presentasi.

Dari sudut pandang belajar berdasar regulasi diri, persiapan sebelum perkuliahan termasuk dalam fase perencanaan (*forethought*), yaitu tahap ketika pembelajar menetapkan tujuan dan merencanakan strategi belajar sebelum terlibat dalam tugas (Zimmerman, 2002). Kebiasaan membaca materi hanya ketika mendapat giliran presentasi menunjukkan bahwa fase perencanaan tersebut masih dipicu oleh tuntutan eksternal, belum oleh tujuan belajar yang ditetapkan sendiri. Bagi calon guru, kemampuan mengatur belajar secara mandiri bukan hanya penting untuk keberhasilan studi, tetapi juga merupakan bekal untuk menjadi guru yang terus belajar sepanjang kariernya.

d. Menunda hingga Tenggat: Strategi atau Kegagalan Pengaturan Diri?

Kebiasaan mengerjakan tugas mendekati tenggat perlu dicermati. Mahasiswa menganggap tekanan waktu sebagai stimulus, tetapi meta-analisis tentang prokrastinasi menunjukkan bahwa penundaan tugas berkaitan dengan lemahnya pengaturan diri dan cenderung berkaitan dengan kinerja yang lebih rendah (Steel, 2007). Meskipun demikian, kajian lain membedakan penundaan pasif, yaitu menunda karena tidak mampu memutuskan untuk bertindak, dari penundaan aktif, yaitu menunda secara sengaja karena lebih menyukai bekerja di bawah tekanan dan tetap mampu menyelesaikan tugas tepat waktu (Chu & Choi, 2005). Alasan yang dikemukakan mahasiswa lebih dekat dengan penundaan aktif, tetapi data wawancara belum cukup untuk memastikan apakah kualitas tugas yang dihasilkan benar-benar terjaga.

Penelitian eksperimen menunjukkan bahwa tenggat bertahap yang ditetapkan dari luar menghasilkan kinerja yang lebih baik daripada tenggat yang ditentukan sendiri oleh pembelajar maupun satu tenggat di akhir (Ariely & Wertenbroch, 2002). Temuan ini relevan bagi perkuliahan karena tugas besar yang hanya memiliki satu tenggat akhir memberi ruang bagi kebiasaan menunda. Bagi calon guru, kebiasaan ini juga berisiko terbawa ke dalam praktik profesional, misalnya dalam menyiapkan perangkat pembelajaran secara tergesa-gesa menjelang pelaksanaan pembelajaran.

e. Dari Minat ke Ketekunan: Nilai Kegunaan dan Etos Belajar Pesantren

Dari sudut pandang teori *expectancy-value*, mahasiswa kemungkinan belum melihat nilai kegunaan materi kuliah bagi peran mereka sebagai guru kelak (Eccles & Wigfield, 2002). Nilai kegunaan ini dapat ditumbuhkan melalui intervensi sederhana. Eksperimen lapangan menunjukkan bahwa meminta siswa menuliskan kaitan materi dengan kehidupan mereka meningkatkan minat dan nilai, terutama pada siswa yang memiliki harapan keberhasilan rendah (Hulleman & Harackiewicz, 2009). Bagi mahasiswa PAI, kaitan yang paling bermakna adalah kaitan antara materi kuliah dan tugas mereka sebagai guru agama di sekolah, madrasah, atau pesantren.

Tradisi pesantren sendiri menyediakan bahasa untuk menjembatani minat dan ketekunan. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, az-Zarnuji (1981) menempatkan kesungguhan (*al-jidd*), kontinuitas belajar (*al-muwāḏabah*), dan cita-cita yang tinggi (*al-himmah*) sebagai satu kesatuan dalam menuntut ilmu. Cita-cita yang tinggi tanpa kesungguhan dan kontinuitas tidak akan mengantarkan pada keberhasilan. Dalam bahasa penelitian ini, minat menjadi guru dapat dipandang sebagai *himmah*, sedangkan persiapan dan pendalaman materi merupakan wujud *al-jidd* dan *al-muwāḏabah* yang belum tampak.

Pembingkiaan ini memungkinkan dosen menghubungkan tuntutan akademik dengan nilai yang telah dikenal mahasiswa dalam kehidupan pesantren.

f. **Implikasi bagi Pendidikan Calon Guru PAI**

Berdasarkan uraian tersebut, setiap temuan dapat dihubungkan dengan penjelasan teoretis dan strategi pembinaan yang dapat diterapkan oleh dosen dan program studi, sebagaimana disajikan pada Tabel C.3.

Tabel C.3 Temuan, Penjelasan Teoretis, dan Strategi Pembinaan

Temuan	Penjelasan teoretis	Strategi pembinaan
Minat tinggi pada profesi, tetapi lemah pada materi kuliah	Minat individual belum matang; nilai kegunaan materi belum dirasakan (Eccles & Wigfield, 2002; Hidi & Renninger, 2006)	Tugas refleksi tentang kegunaan materi bagi pembelajaran PAI; contoh penerapan materi di kelas nyata
Materi hanya dibaca ketika menarik atau saat presentasi	Fase perencanaan belajar masih dipicu tuntutan eksternal (Zimmerman, 2002)	Tugas membaca terstruktur, kuis singkat di awal pertemuan, dan pertanyaan pemantik sebelum kuliah
Tugas dikerjakan mendekati tenggat	Prokrastinasi sebagai lemahnya pengaturan diri (Steel, 2007)	Tenggat bertahap untuk tugas besar, seperti kerangka, draf, dan naskah akhir (Ariely & Wertenbroch, 2002)
Dorongan keluarga dan tuntutan moral	Motivasi ekstrinsik dengan tingkat internalisasi yang beragam (Ryan & Deci, 2000)	Pendampingan akademik yang membantu mahasiswa merumuskan tujuan belajar dan alasan pribadi menjadi guru

Sumber: Analisis peneliti

Tabel C.3 menunjukkan bahwa persoalan motivasi belajar mahasiswa tidak cukup diselesaikan dengan menumbuhkan minat terhadap profesi, karena minat tersebut sudah tinggi. Persoalannya terletak pada jembatan antara minat terhadap profesi dan ketekunan dalam mempelajari materi. Jembatan ini dapat dibangun melalui desain perkuliahan yang menegaskan kegunaan materi, menstrukturkan persiapan belajar, dan membagi tugas besar ke dalam tahapan-tahapan yang lebih kecil.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Data hanya diperoleh melalui wawancara dengan mahasiswa dari satu program studi, sehingga temuan bergantung pada laporan diri informan dan belum dikonfirmasi dengan observasi perkuliahan maupun dokumen kehadiran dan penilaian tugas. Penelitian ini juga belum mengkaji kemungkinan pengaruh beban kegiatan pesantren terhadap waktu belajar mandiri mahasiswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain campuran, misalnya dengan skala FIT-Choice yang telah diadaptasi untuk konteks Indonesia, serta menambahkan observasi dan data dokumentasi untuk menguji hubungan antara minat menjadi guru, kualitas motivasi, dan keterlibatan kognitif mahasiswa.

D. KESIMPULAN

Mahasiswa Program Studi PAI STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang memiliki minat dan ketertarikan yang tinggi untuk menjadi guru serta memandang profesi guru secara positif sebagai profesi yang berjasa, mengabdikan, dan bermanfaat bagi masyarakat. Minat tersebut tumbuh dari dorongan pribadi yang berpadu dengan harapan orang tua, keluarga, dan tuntutan moral. Minat menjadi guru berimplikasi terhadap motivasi belajar secara parsial, yaitu tampak pada komitmen menyelesaikan tugas dan kehadiran dalam perkuliahan, tetapi belum tampak pada persiapan dan pendalaman materi, sementara tugas umumnya dikerjakan mendekati tenggat.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa minat terhadap profesi lebih mudah diterjemahkan menjadi keterlibatan perilaku daripada keterlibatan kognitif. Secara praktis, program studi dan dosen disarankan untuk menegaskan nilai kegunaan materi kuliah bagi praktik mengajar dan menstrukturkan persiapan belajar mahasiswa agar minat menjadi guru berkembang menjadi ketekunan belajar.

REFERENSI

- Ariely, D., & Wertenbroch, K. (2002). Procrastination, deadlines, and performance: Self-control by precommitment. *Psychological Science*, 13(3), 219–224. <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00441>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Az-Zarnuji. (1981). *Ta'lim al-muta'allim tariq at-ta'allum* (M. Qabbani, Ed.). Beirut: Al-Maktab al-Islami.
- Chu, A. H. C., & Choi, J. N. (2005). Rethinking procrastination: Positive effects of "active" procrastination behavior on attitudes and performance. *The Journal of Social Psychology*, 145(3), 245–264. <https://doi.org/10.3200/SOCP.145.3.245-264>
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53, 109–132. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135153>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4
- Hulleman, C. S., & Harackiewicz, J. M. (2009). Promoting interest and performance in high school science classes. *Science*, 326(5958), 1410–1411. <https://doi.org/10.1126/science.1177067>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Monika, M., & Adman, A. (2017). Peran efikasi diri dan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 219–226. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8111>
- Ni'mah, F. U., & Oktarina, N. (2014). Pengaruh minat profesi guru, locus of control internal, peran guru pamong dan prestasi belajar terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(2), 336–342.

- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Siagian, R. E. F. (2015). Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 122–131. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.93>
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.65>
- Suryani, A., Watt, H. M. G., & Richardson, P. W. (2016). Students' motivations to become teachers: FIT-Choice findings from Indonesia. *International Journal of Quantitative Research in Education*, 3(3). <https://doi.org/10.1504/IJQRE.2016.077802>
- Watt, H. M. G., & Richardson, P. W. (2007). Motivational factors influencing teaching as a career choice: Development and validation of the FIT-Choice scale. *The Journal of Experimental Education*, 75(3), 167–202. <https://doi.org/10.3200/JEXE.75.3.167-202>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan* (4th ed.). Jakarta: Kencana.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2